



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Sabtu, Februari 29, 2020

Statistics: 391 words Plagiarized / 4593 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan implikasinya bagi layanan konseling Islam. Kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep lansia, esensi panti jompo, serta tujuan dan fungsi layanan konseling Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan bagaimana implikasinya bagi layanan konseling Islam.

Karakteristik lansia yang diteliti adalah berusia 60 tahun ke atas dan dapat berkomunikasi secara baik serta tidak ada gangguan pendengaran. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian ini adalah penerima manfaat dari aspek PGOT, psikososial, disharmoni keluarga atau sebatang kara, mengamali peningkatan perkembangan psikologis, khususnya pada aspek spiritual setelah mengikuti program di panti sosial.

Kata Kunci: Psikologi, Lansia, Panti Sosial, Konseling Islam
PENDAHULUAN
Menjadi lansia merupakan suatu keniscayaan bagi semua orang. Sudah menjadi sunatullah bahwa perkembangan individu dimulai dari pra natal, natal, kemudian memasuki usia lanjut dan meninggal dunia (Santrock, 2002). Masa Lansia merupakan masa terakhir yang dialami individu sebelum meninggal dunia.

Lansia dikatakan sebagai fase terakhir dalam perkembangan seseorang dikarenakan ada sebagian anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah masa dewasa, namun sebenarnya perkembangan manusia tidak akan pernah berhenti sampai ia meninggal (Prawitasari, 1994). Di samping kematangan dalam fungsi tubuh, lansia mengalami kemunduran, utamanya problem psikologis, seiring berjalannya waktu. Melalui Q.S.

Yasin ayat 68 Allah berfirman: "dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan?" Surat tersebut menerangkan bahwa apabila manusia telah memasuki usia lanjut, di atas 60 tahun, kemampuan di dalam dirinya seperti awal manusia diciptakan.

(World Health Organization) WHO (2009) menyatakan bahwa lansia dibagi menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun, golongan lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun, golongan usia tua (old) usia 75-90 tahun dan golongan sangat tua (very old) usia di atas 90 tahun. Pada usia lansia seseorang akan mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis.

Depkes (2005) juga menyatakan lansia merupakan keadaan yang ditandai dengan perubahan fisiologi, anatomi, serta biokimia, dan akan mempengaruhi fungsi tubuh secara menyeluruh. Nugroho (2000) dan Papalia, et.al (2001), serta Ariyanti (2009) juga berargumen bahwa tanda penuaan adalah adanya kemunduran fisik, ekonomi, kognitif, penurunan daya tahan tubuh, dan berbagai fungsi yang mengancam integritas lansia. Lansia, menurut Azizah (2011), juga mengalami masalah psikologis, yaitu muncul kecemasan dalam menghadapi kematian.

Data yang dikonfirmasi WHO pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa populasi pendudukan yang usianya lebih dari 60 tahun mencapai 11,7% dari total populasi dunia dan akan terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat pada tahun 2010 usia harapan hidup rakyat Indonesia mencapai 69,43 tahun dengan populasi lansia 7,56%. Meningkat pada tahun 2013 menjadi 69,65% dengan populasi lansia 7,58%. Sedangkan pada tahun 2017, meningkat menjadi 69,71 tahun dengan populasi lansia 7,62%.

Pada tahun 2025, diprediksi jumlah usia meledak menjadi 40-an juta jiwa, di tahun 2050 jumlah lansia diprediksi menjadi 71,6 juta jiwa (Utari, 2012). BPS (2014) juga mencatat bahwa Perbandingan antara lanjut usia laki-laki dan perempuan yang masih ditanggung oleh penduduk usia produktif, perbandingannya masih banyak lansia perempuan. Ketergantungan lansia perempuan (13,59) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki sebesar (11,83).

Sebagian besar seseorang yang berusia lanjut tinggal bersama dengan keluarganya. Berdasarkan data statistik, sebanyak 42,32% lanjut usia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah, yaitu tinggal bersama anak, menantu serta cucu-cucunya, atau bersama anak dan menantu serta orang tua atau mertuanya.

Sebanyak 26,80% lanjut usia tinggal bersama keluarga inti, sementara yang tinggal hanya bersama pasangan hidupnya sebanyak 17,48%. Hal yang patut mendapat perhatian yang besar bagi keluarga, masyarakat maupun pemerintah adalah mereka yang tinggal sendirian dalam satu rumah, atau tinggal di panti jompo yaitu sebesar 9,66%. Semakin bertambahnya lansia, akan berimplikasi kepada kehidupan lansia.

Masalah yang sering dijumpai, menurut Hurlock (1980), penurunan daya ingat dan sangat bergantung pada orang lain. Banyak lansia yang dianggap menjadi persoalan atau hambatan bagi orang dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, banyak lansia yang lebih nyaman hidup di panti jompo. Di panti jompo inilah, lansia kebanyakan menikmati masa tua hingga akhir hayatnya.

Dalam situasi dan kondisi apapun, lansia, khususnya yang di panti jompo, harus selalu mematuhi peraturan dan layanan yang kadang kurang memuaskan. Banyak fasilitas yang kurang memadai seperti tempat tidur, kamar mandi yang terlalu jauh, kamar mandi yang dibuat tidak sesuai dengan kemampuan lansia, serta fasilitas istirahat dan ibadah yang kurang dekat dengan kamar tidur lansia, sehingga menyulitkan bagi lansia.

Bagi lansia yang kurang diterima oleh keluarga, satu-satunya jalan hanya di panti jompo dengan segala dinamika dan keterbatasan fasilitas. Kecuali bagi keluarga yang masih memiliki kemampuan ekonomi dan bersedia merawatnya. Kasih sayang dari keluarga bagi lansia merupakan faktor utama dalam menghadapi masa tua yang mencemaskan.

Lansia yang masuk atau hidup di Panti Jompo dipastikan akan mengalami perubahan dalam hidupnya, baik itu perubahan sosial maupun perubahan psikologis. Di Panti Jompo lansia akan selalu berkumpul dengan individu seusianya yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda dikarenakan mereka berasal dari latar belakang yang berbeda pula. Oleh karena itu, lansia diharapkan bisa beradaptasi dengan dunia barunya tersebut.

Namun, jika lansia tidak bisa beradaptasi dengan kelompok barunya maka akan menimbulkan permasalahan baru yaitu kesepian, merasa tidak bahagia, merasa terbuang dan sebagainya. Persoalan yang muncul kemudian, panti jompo yang di bawah kendali pemerintah (negara) umumnya belum mendapatkan fasilitas yang mampu memberikan kepuasan dan kenyamanan psikologis. Sistem dan fasilitas panti jompo milik pemerintah kurang memadai, berbeda jika dikelola oleh swasta.

Perbedaan yang paling mencolok umumnya pada program harian kegiatan lansia. Di panti jompo milik swasta berupaya untuk mencegah dimensia (kepikunan) berkembang drastis. Kegiatan bervariasi, sesuai minat dari lansia. Hal seperti itulah yang kurang

mendapatkan perhatian di panti jompo negeri. Dari dinamika seperti itulah, persoalan fisik kerap muncul dialami lansia.

Dalam pada itu, harus ada pola bimbingan (konseling) yang memadai bagi lansia, utamanya konseling berbasis agama. Konseling Islam, merupakan metode yang dirasa tepat membantu problem psikologis lansia di panti jompo. Melalui konseling Islam, diharapkan lansia dapat menerima keadaannya secara positif, mampu berpikir jernih dan mengatur perasaannya, sehingga problem psikologis tersebut dapat diminimalisir.

Konseling Islam merupakan bantuan atau bimbingan terarah bagi klien agar dapat mengembangkan potensinya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits (Sagara & Hayatunisa, 2017). Menurut Sutoyo (2009), konseling Islam adalah suatu kegiatan yang sifanya memberikan bantuan, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Allah agar mereka selamat.

Konsekuansinya adalah klien harus belajar menghayati dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan. Konseling Islam berupaya untuk mengembalikan hak hidup lansia yang lebih bermartabat dan manusiawi dan kembali kepada fitrahnya, agar mereka siap dalam menghadapi masa tua dan kematian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya meneliti lebih lanjut tentang "Dinamika Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Jompo dan implikasinya bagi layanan Konseling Islam." Dalam penelitian ini persoalan/ identifikasi masalahnya adalah bagaimana dinamika psikologis lansia di panti jompo dan bagaimana layanan konseling Islam dalam membantu lansia mengatasi masalah psikologisnya? TEORI Definisi Lansia Prawitasari (1994) menerangkan lansia adalah masa terakhir dalam fase terakhir perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan psikologis dan sosial lansia utamanya.

Pendapat lain diungkap oleh Erikson (via Nietzel dan Bernstein, dalam Prawitasari, 1994) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan lansia adalah tercapainya integritas diri. Dengan tercapainya integritas diri, lansia berhasil memenuhi komitmen dalam memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Integritas juga dapat berarti bahwa lansia menerima kelanjutan usianya, penyakit dalam dirinya, dan menerima perlakuan orang lain terhadapnya.

Hal-hal semacam itu tidak dapat diperoleh lansia apabila dia mengalami keputusan dan banyak mengeluh, sehingga banyak orang yang tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Proses penuaan, atau senescence, yaitu suatu periode dari rentang kehidupan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan fungsi tubuh (Papalia,

2008). Orientasi eksistensi, kondisi lemah, tidak berdaya, merasa tidak berguna, juga akan menimbulkan krisis makna hidup bagi lansia (Frankl via Bastaman, 2007).

Di Indonesia, pemerintah melalui Undang - Undang RI No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Kesejahteraan lansia juga diatur dalam Undang - Undang No. 13 tahun 1998, pada pasal 8 yang menerangkan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga memiliki tanggung jawab terkait munculnya usaha optimalisasi kesejahteraan usia lanjut. (www.dpr.go.id <<http://www.dpr.go.id>>). Pendapat Hurlock (2012) juga bisa diketengahkan.

Dia mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia, dibagi menjadi dua, usia lanjut dini dan usia lanjut akhir. Usia lanjut adalah usia enam puluh tahun sampai usia tujuh puluh tahun,, sedangkan usia lanjut akhir yakni tujuh puluh sampai akhir hayat seseorang. Menurut Santrock (2002), lansia menurut pandangan Barat merupakan seseorang yang usianya menginjak enam puluh lima tahun ke atas.

Usia lansia, menurut Azizah (2011), merupakan suatu fase alamiah yang terjadi pada seseorang, dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Darton-Hill (via Rohmah, dkk., 2012) menekankan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup lansia. Faktor yang menunjang di antaranya adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan aspek lingkungan (Jackie Brown via Rohmah, dkk., 2012).

Akan terjadi masalah apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat terpenuhi. Penelitian Rahmania (2008) menjelaskan lansia yang tinggal di panti jompo sebagian besar mengalami depresi, karena minim kegiatan dan tidak ada pelayanan konsultasi untuk lansia. Hal itu, ditilik oleh Hidayati dan Mangoenprasodjo (2005) menjadikan penurunan kualitas hidup lansia dan menyebabkan ketergantungan pada orang lain.

Suasana di panti jompo, bentuk pelayanan dan fasilitas yang kurang memadai bisa mempengaruhi kondisi psikologis lansia. Apabila kondisi psikologis lansia terganggu maka kondisi kesehatan, konsumsi makanan, status gizi lansia juga akan terganggu (Yuliati dkk., 2014). Parasari dan Lestari (2015) mengatakan bahwa kurangnya kemampuan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan permasalahan psikososial.

Selain itu, terjadi juga penurunan kualitas intelektualitas yang meliputi persepsi, kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut yang menyebabkan mereka sulit dipahami dan mengganggu kesejahteraan lansia. Kesejahteraan seseorang yang berusia lanjut menjadi penting karena dapat menunjang kualitas hidup lansia menjadi lebih optimal (Triwanti, dkk., 2014).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan lansia dapat berguna di masa tuanya, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran diri baik itu fisik dan mental, adanya penghargaan dan perlakuan yang manusiawi dari lingkungannya terutama keluarga, adanya penghargaan dan pemahaman terkait dengan semua kebutuhan lansia baik itu kebutuhan psikologis, fasilitas maupun kebutuhan untuk aktualisasi diri (Depsos 2007 via Triwanti dkk., 2014).

Karakteristik Lansia Menurut Hurlock (1996) karakteristik lansia merupakan periode usia kemunduran, terjadi efek menua pada individu, adanya kriteria yang berbeda setelah memasuki usia tua, munculnya pandangan stereotip pada lanjut usia. Reimer et.al (via Azizah, 2011) menyatakan bahwa karakteristik social yang ada di masyarakat dicirikan bahwa lansia adalah seseorang rambutnya telah memutih, kulit keriput, serta gigi-giginya mulai ompong.

Terkait dengan peran di masyarakat dicirikan dengan tidak adanya lagi kemampuan untuk melakukan ekonomi kreatif bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan ditunjukkan dengan tidak adanya kemampuan dan kesanggupan dalam menyelesaikan semua tugas dalam rumah tangga. Sedangkan secara simbolik dicirikan bahwa seseorang yang memasuki usia lanjut jika cucu pertamanya telah lahir.

Sedangkan di masyarakat kepulauan pasifik, lansia dicirikan dengan berfungsinya seseorang sebagai kepala dari garis keturunannya. Menurut Kuntjoro (via Azizah, 2011), ada enam tipe kepribadian lansia, yaitu: 1) tipe kepribadian konstruktif, 2) tipe kepribadian mandiri, 3) tipe kepribadian tergantung, 4) tipe kepribadian bermusuhan, 5) tipe kepribadian defensif, 6) tipe kepribadian kritik diri.

Sedang tipe lansia dibagi menjadi lima (5) (Nugroho, 2008), yaitu: 1) tipe arif bijaksana, 2) tipe mandiri, 3) tipe tidak puas, 4) tipe pasrah, 5) tipe bingung. Sedangkan Maryam, dkk. (2008), mengidentifikasi perubahan pada lansia, di antaranya, pertama, perubahan fisik yang meliputi: 1) berkurangnya jumlah cairan yang ada dalam tubuh serta berkurangnya cairan intraseluler, 2) system persarafan, 3) presbiakusis (pendengaran ada gangguan), 4) sistem penglihatan, 5) system kardiovaskuler, 6) system respirasi otot-otot, 7) system gastrointestinal, 8) sistem reproduksi, 9) sistem gastourinaria ginjal, 10) sistem endokrin, 11) sistem kulit.

Kedua, perubahan mental, yaitu perubahan organ perasa kesehatan umum, faktor keturunan, lingkungan dan tingka pendidikan. Kenangan atau ingatan memori seorang lansia terdiri dari ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek biasanya mengingat 0-10 menit, sedangkan jangka panjang bisa sampai berjam atau berhari-hari,

ketiga, perubahan psikologis yang erat kaitannya dengan perubahan psikososial, ekonomi, ditinggalkan pasangan hidup, menurunnya fungsi indra dan organ tubuh.

Esensi Panti Jompo Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI), panti jompo atau wredha adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa panti wredha sebagai tempat memelihara dan merawat lansia.

Sedangkan, fungsi panti jompo menurut Hurlock (1996) merupakan tempat tinggal yang dirancang dan dibuat khusus untuk orang yang berusia lanjut, yang di dalamnya tersedia semua sarana dan prasarana/ fasilitas yang cukup lengkap dan sangat dibutuhkan oleh seseorang yang berusia lanjut. Depsos RI (2003) menyatakan bahwa panti jompo merupakan salah satu unit yang di dalamnya diberikan pelayanan sosial bagi seseorang yang berusia lanjut.

Banyak faktor, menurut Aryani (2013), yang melatarbelakangi lansia memutuskan untuk tinggal di panti jompo, yaitu: pertama, tidak ingin merepotkan keluarga, kedua, keputusan keluarga, ketiga, sakit dan tidak mendapatkan perawatan intensif dari keluarga, keempat, tinggal sebatang kara. Konseling Islam Pengertian Konseling Menurut Mustamar (1992) konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien agar dapat hidup optimal sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dan akhirnya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hidup sesuai dengan fitrahnya, dalam hidupnya berpedoman dengan ajaran Islam, siap mengabdikan diri sebagai makhluk Allah dengan patuh. Tujuan Konseling Sutoyo (2015) menjelaskan bahwa tujuan konseling Islam adalah membantu individu atau klien agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan fitrahnya.

Menurut Basit (2017) tujuan konseling adalah upaya membantu klien agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik dan benar serta bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Sementara itu, tujuan konseling Islam secara khusus adalah untuk: 1) mengoptimalkan potensi individu guna menunjang kebahagiaan dan kelangsungan kehidupan setiap individu, 2) membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi, 3) membantu individu mengembangkan situasi dan kondisi yang kurang baik agar lebih baik lagi sehingga tidak menjadi sumber masalah lagi (Mustamar, 1992).

Fungsi Konseling Islam Sebagaimana fungsi konseling pada umumnya, fungsi konseling Islam meliputi hal-hal sebagai berikut: a) preventive, yakni fungsi konseling yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah individu atau klien, b) curative, yaitu fungsi konseling untuk membantu individu atau klien dalam membantu mengentaskan permasalahannya, c) preservative, yaitu fungsi konseling untuk membantu individu agar selalu menjaga **situasi dan kondisi yang** sudah baik, d) developmental, fungsi konseling untuk membantu individu **memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik** dan menjadi lebih baik (Mustamar, 1992).

Landasan Operasional Pertama, landasan al-Qur'an. **Surat an-Nisa ayat 58** menjelaskan: "Sesungguhnya Allah memerintah kamu supaya menyampaikan amanah (tugas yang dipercaya padamu) kepada yang berhak." Kemudian, surat al-Maidah ayat 32: "Dan barangsiapa memelihara kehidupan mereka, **maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia** semuanya."

Kedua, landasan Hadits. Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa melihat kemungkaran, **maka rubahlah dengan tangannya**, bila **tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya**, dan bila tidak mampu juga **maka rubahlah dengan hatinya** (HR. Bukhari dan Muslim via Najati, 2000). Ketiga, landasan filosofi Islam. a) manusia sebagai makhluk berkecenderungan positif dan negatif.

Hal itu tergambar oleh Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 53: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kematian. Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku" (Depag RI, 2007), b) manusia sebagai makhluk individual. Allah berfirman dalam Q.S. al-Qomar ayat 49: "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu itu sesuai dengan kadarnya (karakternya sendiri) (Mustamar, 1992).

METODE **Penelitian ini menggunakan metode** kualitatif fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait dinamika psikologis **lansia yang tinggal di panti jompo** dan bagaimana implikasinya bagi layanan konseling Islam. Penelitian ini menelusuri dan menggali data mengenai arti dan makna pengalaman seseorang secara individu (Wood dan Haber, 2006).

Untuk menggali data-data yang dibutuhkan **peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi**. Metode wawancara merupakan metode utama guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan keseharian subyek yang akan peneliti gunakan sebagai data utama dalam penelitian ini.

Sedangkan metode observasi dan dokumentasi merupakan metode pendukung untuk

mendapatkan data-data yang peneliti gunakan sebagai data pendukung selain data yang peneliti gali dari metode wawancara. Dalam penelitian ini metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung semua kegiatan **lansia yang tinggal di panti** jompo.

Mengamati disini menurut Moleong (2002) merupakan aktifitas menatap kejadian, gerakan, atau proses individu dan pengamat mengamati sendiri kemudian mencatat kejadian yang sebenarnya. Metode observasi merupakan metode pemusatan perhatian peneliti terhadap suatu obyek yang akan diteliti **dengan menggunakan seluruh alat indra** (Arikunto, 2002).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Menurut Hagan dan Ying (via Berg, 2004) studi kasus dapat difokuskan pada seseorang, sebuah kelompok, atau keseluruhan komunitas dan menggunakan pengumpulan data dari sejarah, dokumen, dan observasi partisipan.

Subjek dalam penelitian ini adalah **lansia yang tinggal di Panti** Jompo Kabupaten Banyumas dan Cilacap serta petugas di Panti Jompo tersebut. Panti Jompo yang ada di wilayah Banyumas yaitu Panti Sosial Lanjut Usia Sudagaran, yang merupakan satu-satunya panti jompo yang dimiliki dinas sosial. Sedangkan Panti Jompo di Kabupaten Cilacap yaitu panti Lanjut Usia Dewanata. Panti tersebut merupakan panti sosial yang berada dekat dengan wilayah Banyumas.

Karakteristik semua panti yang dimiliki oleh dinas sosial semuanya sama. Oleh karena itu Panti Sudagaran dan Dewanata menjadi alasan dipilihnya sebagai tempat penelitian. Karakteristik lansia yang diteliti adalah **berusia 60 tahun ke atas dan dapat berkomunikasi** secara baik serta tidak ada gangguan pendengaran. Partisipan dipilih dengan **menggunakan teknik purposive sampling yaitu dipilih sesuai** dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN Kategori Masuknya Lansia Ke Panti Jompo Kebangkrutan Hidup (Kasus Mbah Hawing Burhansyah) Hawing Burhansyah, kelahiran 6 Mei 1950. Dia bersekolah di Cilacap, sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi Strata 1 (S1) dia selesaikan di Universitas Indonesia, Jakarta. Dia memiliki empat orang saudara, dua orang telah meninggal dunia. Saat ini tinggal dia dan kakaknya yang bekerja di wisata Owabong, Purbalingga, yang masih hidup.

Semasa hidup, Hawing menikah tiga kali. Pernikahan pertama dia lakukan bersama gadis berusia 19 tahun, siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas dua. Pada saat menikah, istrinya belum lulus. Dengan istri pertama ini, selama empat tahun, dia

dikaruniai dua orang anak (laki-laki dan perempuan). Pernikahan kedua terjadi pada tahun 1977. Secara diam-diam dia menikah dengan gadis Jakarta.

Setelah dua bulan, pernikahannya diketahui oleh istri pertamanya, sehingga dia melaporkan Hawing ke atasannya dan dinyatakan melanggar Peraturan Pemerintah (PP) No. 10 Tahun 1970, di mana Pegawai Negeri Sipil (PNS) aktif tidak diperkenankan menikah lebih dari satu kecuali atas izin istri yang pertama dan atasannya. Atas peristiwa tersebut, Hawing hanya diberi peringatan keras dan tidak dipecat.

Akan tetapi, setelah menikah kembali dengan istri kedua, hubungan antar istrinya tidak harmonis, sehingga istri pertama menggugat cerai, sedangkan istri kedua, tanpa sepengetahuannya, pergi dari rumah dengan modal menjual rumah yang dibangun oleh Hawing atas nama istrinya tersebut. Pada saat hidup dengan istri kedua, ternyata Hawing menikah secara sirri (ketiga kalinya) dengan gadis asal Bandung pada tahun 1987.

Karena itulah, dia sering ke luar kota dan membuat istri kedua curiga. Setelah istri kedua mengetahui perilaku Hawing, dia dilaporkan kembali kepada atasannya, dan akhirnya diberhentikan secara tidak hormat. Masalah ekonomi mulai melanda. Dia hidup dengan istri ketiga selama 18 tahun. Karena ketidakjujurannya, dia ditinggal istri ketiganya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi.

Hidupnya makin bertamabah parah, dan dia meminta kepada dua sahabatnya dari Libanon, Khalid dan Mikail untuk mengantarkannya ke Panti Dewanata, Cilacap. Dia dirawat selama enam bulan. Selama dirawat di panti Dewanata, dia merasakan berbagai hal, antara lain: 1) kebutuhan sandang, pangan, papan, terpenuhi, 2) terhibur oleh teman senasib sepenanggungan, sehingga bisa saling berkomunikasi, 3) ikhlas dengan keadaan, meskipun berat menjalani, 4) muncul rasa bersalah kepada istri dan anak-anaknya, 5) dia ingat perilaku anak-anaknya, 6) spiritulitasnya berkembang selama di panti. Kategori Konflik Keluarga (Menantu) (Kasus D.D. Haryati) D.D.

Haryati merupakan wanita kelahiran 29 Desember 1954. Di samping sebagai ibu rumah tangga, dia juga berprofesi sebagai penyanyi kafe di Purbalingga dan Purwokerto, guna menopang perekonomian. Setelah anaknya lulus sekolah, dia berharap anaknya memperoleh kesuksesan dan berkeluarga. Dia juga berharap anak dan manantunya nanti dapat merawatnya di usia tua.

Selama hidupnya dia menikah empat kali. Pasca perceraian dengan suami ketiga, dia merantau ke Singapura pada tahun 1989-1990. Pernikahan keempatnya dilangsungkan bersama orang Bukittinggi, bernama Frans Nazar, yang bekerja sebagai sopir bus.

Hidupnya berubah saat ditinggal meninggal oleh suami pada tahun 1995. Dia merasakan kehilangan.

Pada saat inilah, anaknya memberikan saran untuk tinggal bersama menantunya. Akan tetapi, di sinilah awal mula persoalannya. Menantunya keberatan dia tinggal bersamanya. Dia tidak kerasan dan menghubungi anaknya untuk pulang dan mendaftarkan dirinya di Panti Asuhan Lansia Sudagaran Banyumas. Dia telah tinggal di panti selama 11 bulan.

Hal-hal yang dirasakannya selama di panti adalah: 1) batinnya tertekan, 2) terbebas dari rasa hina oleh sikap dan perilaku menantu, 3) di hati yang terdalam dia masih merasakan kecewa dan marah kepada sikap menantunya, 4) kadang muncul rasa bahagia saat mengenang suami dan anak. 5) karena katarak, pandangannya sudah kabur. Guna mengusir kesedihan, hal-hal yang sering dilakukan sebagai berikut: 1) menyanyi sendiri di ruang kamar tidur, 2) pada saat mendapat kiriman uang dari anaknya, dia sering membelikan jajanan kepada teman-teman lansia perempuan, dan membelikan rokok bagi teman-teman lansia laki-laki, 3) amaliah ibadahnya belum rutin dan istiqomah, 4) sering muncul kekhawatiran apabila dia sakit seperti orang yang tidak berguna.

Kategori Kemauan Diri Sendiri (Kasus Mbah Samidi) Samidi kelahiran 23 Agustus 1945 di Kedung Wuluh, Notog, Kebasen. Dia berprofesi sebagai guru. Menikah dengan seorang wanita pada tahun 1968 yang juga berprofesi sebagai guru bernama Sri Hartati. Dia dikaruniai lima (5) orang anak. Pada tahun 1985, Samidi mengamali kecelakaan sepeda motor dan mengakibatkan dirinya berada dalam keadaan kritis.

Setelah dirawat di Rumah Sakit Margono Soekarjo dr. Angka (sekarang bernama Rumah Sakita Geriatri), dia divonis mengalami gegar otak dan harus chek up selama tiga tahun. Setelah sembuh dan normal, dia ditugaskan di Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Pasir Lor.

Pada tahun 1988 dia resmi pensiun, dengan gaji pensiun sekitar dua juta rupiah dengan masa pengabdian sekitar dua puluh satu (21) tahun. Setelah pensiun dan masih menjalani perawatan pasca kecelakaan serta menghidupi dan menafkahi sekolah kelima anaknya, hidupnya terasa semakib berat. Dia mengizinkan istrinya untuk menjadi tukang pijat, sebagai profesi tambahan guna mendapatkan penghasilan yang lebih.

Pada saat itulah, terdengar kabar bahwa istrinya selingkuh. Setelah mendapatkan bukti dan pengakuan dari sumber yang terpercaya, akhirnya terkuak perselingkuhan istrinya. Dia menjual seluruh harta untuk istri dan anaknya, dan hanya mengandalkan gaji pensiunan. Setelah itu, dia sempat menikah lagi, namun akhirnya bercerai.

Pada akhirnya, dia disarankan oleh temannya **untuk tinggal di panti** sosial Sudagaran, Banyumas. Selama tinggal di panti tersebut, tidak ada satupun anaknya yang menjenguk atau mencarinya. Hal yang mengakibatkan dia merasa sangat bersedih dan hancur. Kategori Lansia yang Dipaksa Tinggal di Panti oleh Anaknya (Kasus Mbah Nisem) Nisem lahir di Purwokerto Wetan, pada tahun 1945.

Suaminya bernama Atmo Suwito, akan tetapi, suaminya meninggal lebih dahulu. Dari hasil pernikahannya dia memiliki tujuh orang anak, dua di antaranya meninggal dunia. Menurutny, sebelum tinggal di panti, dia serumah bersama anak laki-laki yang nomor dua, menantunya juga sangat menyayanginya. Namun, anaknya tiba-tiba meninggal dunia, sehingga dia hanya tinggal bersama menantunya. Saat tinggal dengan anak yang lain, menantunya tidak cocok.

Karena itulah, atas kesepakatan keluarga, dia dibawa ke Panti "Sudagaran" Banyumas. Setelah tinggal di panti, menurut pernyataannya, saat ini dia merasakan hal-hal berikut: 1) secara fisik merasa jauh lebih nyaman, 2) anak cucunya bergantian menjenguknya, sehingga dia terhibur, 3) masih merasa sakit hati jika melihat menantu perempuannya pada saat menjenguknya, 4) dia mendapat perawatan khusus dari panti karena tidak bisa berjalan. Kategori Lansia PGOT dan Tak Memiliki Keluarga (Kasus Mbah Lepot) Lepot lahir di desa Garung, Wonosobo.

Semenjak lahir dia ditinggal mati oleh aya dan hanya diasuh oleh ibunya. Ibunya sendiri meninggal saat dia berusia delapan tahun. Sejak saat itu dia sering keluar rumah untuk mempertahankan hidup. **Salah satu tempat yang** sering disinggahi yaitu terminal Wonosobo. Akhirnya dia diasuh oleh sopir-sopir yang ada di terminal dan dijadikan kernet bis.

Setelah berumur sekitar enam belas tahun dia pergi pamit ke bapak-bapak sopir yang membesarkannya. Kemudian dia merantau ke Yogyakarta. Di sana tempat yang dituju adalah terminal Yogyakarta. Dia dicarikan pekerjaan oleh seorang sopir kenalannya untuk bekerja menjadi kuli angkut. Dia tinggal di Yogyakarta selama 20 tahun. Selama itu pulalah, dia sudah terbiasa tinggal dan tidur di emper-emper toko.

Hidup di bawah cuaca panas dan hujan merupakan hal yang biasa bagi dirinya. Karena kebiasaannya tidur di emper toko itulah, dia terkena razia dan dimasukkan ke Panti "SBK" Magelang. Di panti tersebut dia dipekerjakan menjadi tukang kebun selama dua tahun.

Setelah keluar dari Panti "SBK" Magelang, kemudian dia kembali terkena razia dan

dimasukkan di panti sosial Yogyakarta dan dipindah ke Panti "Sudagaran" Banyumas. Selama dua tahun tinggal di Panti "Sudagaran" Banyumas, dia merasakan hal-hal sebagai berikut: 1) tercukupi semua kebutuhan sandang, pangan dan papan, 2) badannya semakin sehat, 3) merasa sangat senang karena bisa bercengkerama dengan warga penghuni panti, 4) hati merasa tenang, 5) secara spiritualitas, dia sering mengikuti pengajian di panti.

Layanan Sosial Lansia Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahyu (Petugas Panti "Sudagaran"), dia menuturkan bahwa semua lansia semenjak awal masuk sudah diidentifikasi secara fisik maupun psikologis, yang rata-rata memiliki problem sosial dengan keluarga/ anak anaknya/ menantunya. Maka, dari sisi problem psikososial para pekerja sosial selalu melaksanakan pelayanan untuk: 1.

Pendampingan khusus kepada para lansia yang sudah tinggal di runag isolasi. 2. Memberikan pelayanan berupa motivasi, dukungan moral, dan menghibur lansia yang bersedih. 3. Mendorong lansia untuk selalu produktif dan berkomunikasi aktif 4. Mendorong lansia yang masih produktif untuk berolah raga. 5. Mendorong lansia untuk shalat berjamaah. 6. Mendorong lansia untuk menghadiri pengajian rutin. 7. Layanan hiburan bagi lansia agar lebih rileks. 8.

Mendorong lansia untuk makan bersama di ruangan masing-masing. 9. Mendorong lansia untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan ruangan. 10. Mendorong lansia untuk belajar ketrampilan membuat keset dan lainnya. SIMPULAN Setelah menelaah hasil penelitian secara seksama tentang dinamika Psikologis serta implikasinya bagi layanan konseling lansia di Balai Sosial Lansia Sudagaran Banyumas dan Dewanata Cilacap, maka peneliti dapat mengambil simpulannya kedalam beberapa katagori sebagai berikut bahwa: Penerima manfaat (lansia) yang diawal kehidupannya hidup serba kecukupan, pola hidup glamour dan penuh kebebasan tanpa dilandasi oleh jiwa keagamaannya, kemudian berakhir hidup di panti dalam kondisi yang miskin papa, kehilangan kasih sayang, perhatian, terdampar dari keluarga serta anak anak kandungnya sendiri, setelah di Panti juga mengalami dinamika kehidupan psikologis negatif.

Katagori ini mengalami gangguan psikologis berupa: (a) psikosis ringan seperti: kekacauan pikiran, sulit berkonsentrasi, susah tidur (b) psikoneurosis berupa perasaan galau, kekecewaan, kesedihan yang dalam, memendam kebencian, rasa amarah, bahkan mengalami stress laten tingkat sedang. Sehingga sampai saat ini belum bisa menerima keadaan seutuhnya secara legowo.

Penerima manfaat (yang berawal merasa bahagia hidup bersama keluarga, anak anak,

tiba tiba dengan terpaksa harus tinggal di Panti terpisah dari kehidupan keluarga dan anak anaknya sendiri. Katagori ini juga telah mengalami dinamika psikologis yang negatif berupa gangguan psineurosis berupa perasaan yang sedih, kecewa, memendam perasaan dendam dan amarah terhadap anak anak/ menantu, serta sewaktu waktu sering muncul rasa kecemasan dan ketakutan dalam diri mereka.

Penerima manfaat yang berawal dari kondisi kekurangamampuan dalam ekonomi, PGOT setelah tinggal di Panti, dinamika psikologis mereka mengalami kemajuan yang positif, positif pikiran dan perasaannya sehingga sudah merasa adem ayem, aman dan tenteram, karena semua kebutuhan fisik dan kesehatan sehari harinya sudah tercukupi. Hampir semua responden bila ditelaah dari sisi jiwa keagamaannya masih terlalu awam, bersifat dangkal, karena memang semenjak di awal kehidupan sebelum di panti perilaku keagamaannya kurang teraplikasi.

Para Penerima manfaat dari semua katagori telah mengalami gangguan psikososial berupa diskomunikasi dengan keluarga dan keluarga anak anaknya. Dalam persoalan ini telah mendapat layanan pendampingan sosial dari Para petugas sosial di panti. Bagi para penerima manfaat yang mengalami gangguan psikologis, baik yang bersifat psikoneurosis dan psikosis ringan telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan: a) layanan katarsis, b) layanan shock therapy, c) pendekatan psikologis, d) pendekatan sosial, e) pendekatan kesehatan, f) pendekatan spiritual.

Dari sisi problem jiwa keagamaan para penerima manfaat sudah mendapat layanan bimbingan keagamaan secara rutinitas berkala **dua kali dalam seminggu** di panti yang dilakukan oleh kyai/ustadz dan tokoh masyarakat Islam di Cilacap.

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://docplayer.info/55255350-Literasi-sastra-pengajarannya.html>

<1% - <http://digilib.upi.edu/digitalist.php?export=csv>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/322161683_Kesehatan_Spiritual_dan_Kesiapan_Lansia_dalam_Menghadapi_Kematian

<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/28992/pdf>

<1% - <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-yasin-ayat-68-70.html>

<1% - <https://badru2.wordpress.com/reinkarnasi-di-dalam-islam/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zw06op0y-dampak-kunjungan-keluarga-terhadap-kualitas-hidup-lansia-di-panti-wredha-salib-putih-salatiga-tugas-akhir-institutional-repository-satya-wacana-christian-university-dampak-kunjungan-keluarga-terhadap-kualitas-hi>

dup-lansia-di-panti-wredha-salib-putih.html

<1% - <https://perawat-intan.blogspot.com/2011/05/askep-lansia.html>

<1% -

<https://pendidikans1-keperawatan.blogspot.com/2013/04/asuhan-keperawatan-pada-lansia-tn-s.html>

<1% - <https://konsultasiskripsi.com/category/psikologi/page/16/>

<1% - <https://ekonomihendy.blogspot.com/2014/>

<1% -

<https://es.scribd.com/document/325578619/Statistik-Penduduk-Lanjut-Usia-Indonesia-2014-pdf>

<1% -

<http://repository.unika.ac.id/5492/1/05.40.0054%20Arizty%20Irvianna%20COVER.pdf>

<1% -

<https://nounadiansiiandryano.blogspot.com/2013/05/durhaka-seorang-anak-menantu-dengan.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/61932/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<1% - <https://issuu.com/sripoku/docs/14032010>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/4226/5/Bab%202.pdf>

<1% - <https://id.glosbe.com/id/en/masa%20tua>

<1% -

https://mafiadoc.com/10-bab-ii-tinjauan-pustaka-a-lanjut-usia-1-pengertian-lanjut-_5a1648c11723dd8a6e3171ef.html

<1% - <https://rinastkip.wordpress.com/category/makalah-populer/page/5/>

<1% - <http://eprints.undip.ac.id/20145/1/5.pdf>

<1% -

<https://penyalur-alat-kesehatan.blogspot.com/2017/03/jual-lansia-kit-bkkbn-2017-posyandu.html>

<1% - <http://www.dpr.go.id/doksileg/proses1/RJ1-20160517-090532-4282.pdf>

<1% - <https://karyatulisilmiah.com/kepribadian-pada-lanjut-usia/>

<1% - <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/download/133/192>

<1% - <https://www.scribd.com/document/363966664/duknas-jurnal>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zx9depdz-pengaruh-senam-otak-terhadap-peningkatan-short-term-memory-pada-lansia.html>

<1% -

<https://umarkayam.wordpress.com/2014/09/28/tyrone-power-taruna-pawiro-alias-mas-tairun/>

<1% -

<https://arekareks14b.blogspot.com/2013/03/konsep-dasar-gerontik-komunitas-3.html>
<1% -
<https://galoon-info.blogspot.com/2011/10/latar-belakang-proposal-hubungan.html>
<1% - <https://exopedy.blogspot.com/2015/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/310427276/2TA12520>
<1% - <https://edoc.pub/jurnal-lansia-pdf-free.html>
<1% -
<https://docobook.com/kecerdasan-ruhaniah-konselor-dan-implikasinya-dalam-bimbingaa4ab514c1ec01d802081c8d67803ad6398714.html>
<1% -
<https://islamiceducation001.blogspot.com/2014/05/bimbingan-konseling-dan-konseling-agama.html>
<1% - <https://citadewiii.blogspot.com/2013/05/konseling-agama.html>
<1% -
<https://wafieyahya.blogspot.com/2016/05/contoh-proposal-ptk-penelitian-tindakan.html>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/250/5/Bab%202.pdf>
<1% - <https://kalimahcintaku.blogspot.com/2012/01/kitab-ilmu-mengenal-allah.html>
<1% -
<https://poskajian.blogspot.com/2019/01/hukum-tajwid-surat-almaidah-ayat32-lengkap.html>
<1% -
<https://fadhlihsan.wordpress.com/2010/04/07/hukum-hukum-yang-berkaitan-dengan-adzan/>
<1% - <https://docobook.com/kesehatan-spiritual-dan-kesiapan-lansia-dalam.html>
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/7/09410177_Bab_3.pdf
<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/1722/6/6.%20BAB%20III.pdf>
<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_a5051_060425_chapter1.pdf
<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/655/6/09410142%20Bab%203.pdf>
<1% - <https://romanticvirus.blogspot.com/>
<1% -
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/raden-mattaher-pejuang-rakyat-jambi-melawan-kolonial/>
<1% - <https://pt.scribd.com/doc/239512026/Buku-2-Kepegawaian-Deplu>
<1% -
<https://regional.kompas.com/read/2017/09/09/14514161/perusak-patung-vihara-singawang-pernah-dirawat-di-rumah-sakit-jiwa>
<1% -
<https://jinderapura.blogspot.com/2016/06/panti-asuhan-aisyiyah-cabang-ampang.html>
<1% -

<https://dharmatulawacana.blogspot.com/2014/10/article-dharmatula-jakarta-tentang.html>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5e316ef3f4d69571a30a6080/7-fakta-baru-pasien-terduga-terjangkit-virus-corona-di-sejumlah-daerah-di-indonesia/>

<1% - <https://luhariksariadi.blogspot.com/>

<1% - https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20150214

<1% - <https://doczz.net/doc/41130/politisi---epaper-harian-suara-merdeka>

<1% - <https://learntogether-aries.blogspot.com/2011/09/blog-post.html>

<1% -

<https://akigendengbanget.wordpress.com/2017/04/22/camouflage-of-the-dajjal-part-2-eye-of-god-mata-dewa/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zgw7357y-buku-referensi-siswa-penyuluhan-pertanian-1.html>